

METODE FOTO DOKUMENTER

Oleh: Dwi Oblo

- Foto dokumenter menceritakan kisah dengan foto berbagai topik yang digunakan sebagai dokumen sejarah, sosial politik, dan budaya pada suatu tempat tertentu. Sehingga butuh waktu relatif lama agar proses yang terjadi muncul pada foto yang dihasilkan.

- Foto Dokumenter mewakili mata bagi penikmat foto, sehingga seolah-olah penikmat foto hadir di tempat tersebut. Kata “dokumen” menunjukkan kepastian tentang kebenaran dan obyektifitas, sehingga diusahakan tanpa memanipulasi.
- Keakuratan dan kebenaran tergantung hasil pemotretan yang tersusun yang harus dilengkapi keterangan (caption) agar makna yang disampaikan mulus. Bisa menjadi sangat subyektif dan kadang akan sulit untuk obyektif.

- Foto Dokumenter menggunakan alat yang disebut kamera, berfungsi untuk merekam (membekukan moment) sehingga disebut Fotografi, yang pada perkembangannya bisa juga merekam gambar bergerak, yang disebut Videografi.

- Fotografi dianggap sebagai medium paling sah yang dapat merekam sesuatu sesuai dengan aslinya, tetapi sebenarnya visual yang terekam bukan realitas itu sendiri. Fotografer hanya merekam sebagian realitas yang dia pilih pada jendela bidik. Sehingga maknanya sangat dipengaruhi oleh proses sosial dan kultural justru dari luarnya yang tidak melekat pada foto itu sendiri.
- Sifat mekanis fotografi yang membekukan moment, dan subyektifitas pemotret, kadang sering digunakan untuk menghasut perubahan politik dan sosial untuk kepentingan politik kelompok tertentu.

MENCARI PERADABAN
DI ANGKASA LUARGUA RAKSASA
DI BORNEOMONSTER MINI
HUTAN HUJANNATIONAL
GEOGRAPHIC

MISTERI

Negeri Tiga Daun

Mengapa
Candi Kedulan
ditinggalkan
dan arcaanya
dirusak dengan
sengaja?



RP60.000

NGIM 190225



Pada bulan Maret 2019, National Geographic Indonesia menerbitkan cerita tentang Candi Kedulan di daerah Kalasan, Yogyakarta.

Ceritanya meliputi:

- Sejarah penemuan
- Apa yang ditemukan
- Bagaimana penangannya
- Diakhiri dengan pemugaran candi induk oleh BPCB Yogyakarta yang diresmikan oleh Dirjen Kebudayaan Hilmar Farid

Saya yang tinggal di Yogya mendapatkan tugas itu, dan kebetulan mempunyai foto-foto kompleks candi tersebut sebelum dipugar dari tahun 2013 sampai peresmian tahun 2018.

Kompleks Candi Kedulan saat musim hujan pada tahun 2013



Kompleks Candi Kedulan saat musim hujan pada tahun 2013, surga bagi pemancing



Kompleks Candi Kedulan saat musim kering pada tahun 2009



Candi Kedulan saat musim hujan pada tahun 2013



Candi Kedulan saat musim hujan pada tahun 2013



Saluran Pembuangan untuk mengalirkan air yang menggenangi kompleks candi yang dibuat pada tahun 2010, terfoto tahun 2013.



Candi Induk Kedulan saat musim hujan 2013



Candi Kedulan saat musim kering pada tahun 2013



Candi Kedulan saat musim kering pada tahun 2013



Proses awal renovasi Candi Induk Kedulan pada tahun 2018



Proses awal renovasi Candi Induk Kedulan pada tahun 2018



Proses awal renovasi Candi Induk Kedulan pada tahun 2018



Proses tengah renovasi Candi Induk Kedulan pada tahun 2018



Proses akhir renovasi Candi Induk Kedulan pada tahun 2018



Proses akhir renovasi Candi Induk Kedulan pada tahun 2018



Proses Pemasangan Arca Nandisvara pada Candi Induk Kedulan pada tahun 2018



Proses Pemasangan Arca Nandisvara pada Candi Induk Kedulan pada tahun 2018



Proses Renovasi akhir Candi Induk Kedulan pada tahun 2018



Proses Renovasi akhir Candi Induk Kedulan pada tahun 2018



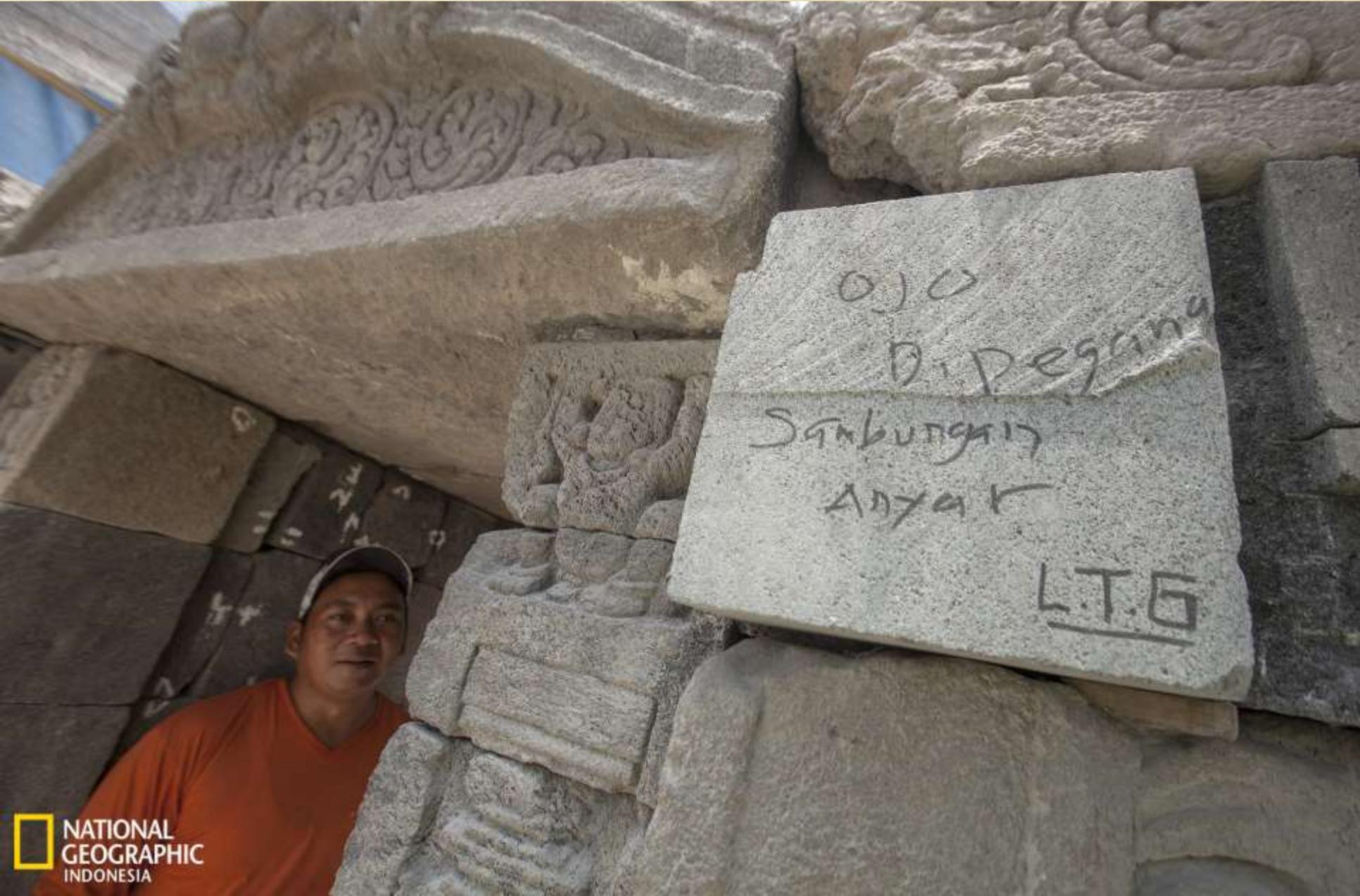
Pemotongan batu andesit sebagai batu pengganti



Pemotongan batu andesit sebagai batu pengganti



Penyambungan Batu Pengganti



010

D. Pegina

Sambungin

Anyar

LT.5

Penyambungan Arca Nandi



Pemasangan batu-batu bagian atap Candi Induk Kedulan



Pemasangan Kemuncak Candi Induk Kedulan
oleh Dirjen Kebudayaan Hilmar Farid pada tahun 2018



Pemasangan Kemuncak Candi Induk Kedulan
oleh Dirjen Kebudayaan Hilmar Farid pada tahun 2018



Pemasangan Kemuncak Candi Induk Kedulan
oleh Dirjen Kebudayaan Hilmar Farid pada tahun 2018



Pemasangan Kemuncak Candi Induk Kedulan
oleh Dirjen Kebudayaan Hilmar Farid pada tahun 2018



Pemasangan Kemuncak Candi Induk Kedulan
oleh Dirjen Kebudayaan Hilmar Farid pada tahun 2018



Potret Candi Induk Kedulan setelah direnovasi tahun 2019



Petani mengairi sawahnya dengan memompa air sumur pada musim kemarau



Petani menanam cabe pada musim hujan di dekat Candi Kedulan



Penduduk mencuci pakaian memanfaatkan batu candi di belik dusun Jongkangan



Penduduk mencuci pakaian memanfaatkan batu candi di beluk dusun Jongkangan



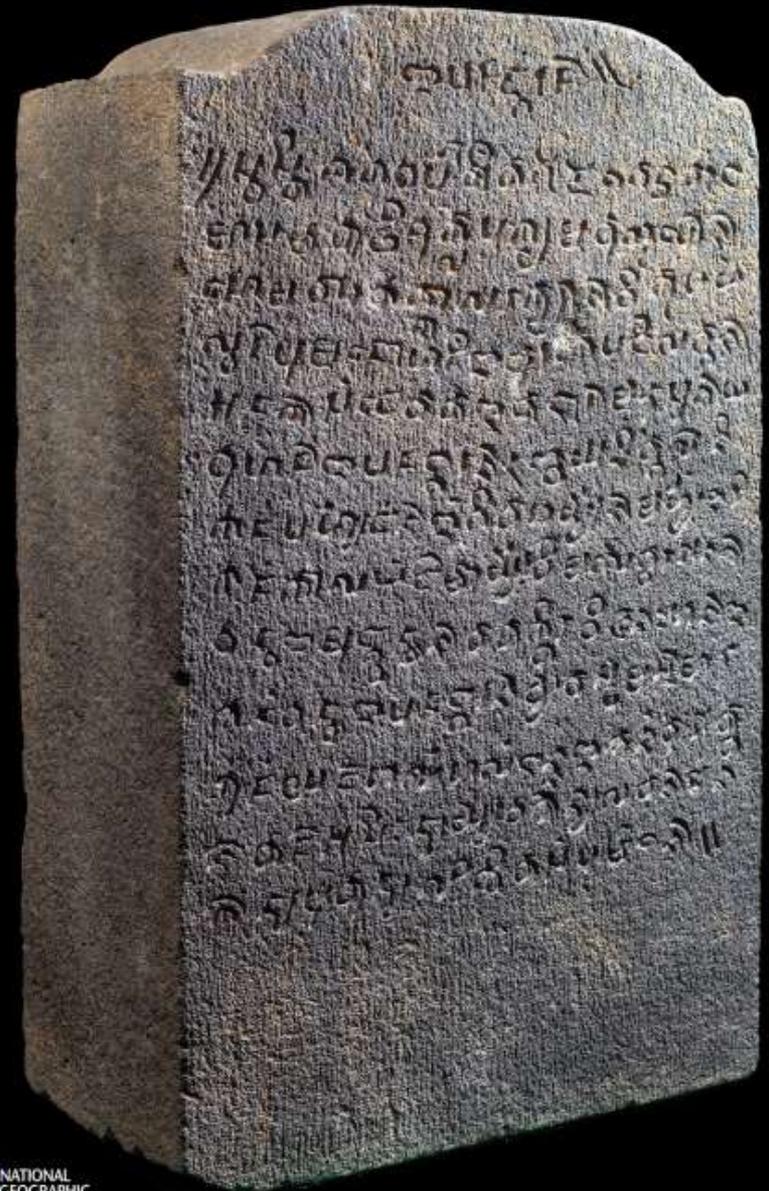
Penduduk mencuci pakaian memanfaatkan batu candi di beluk dusun Jongkangan



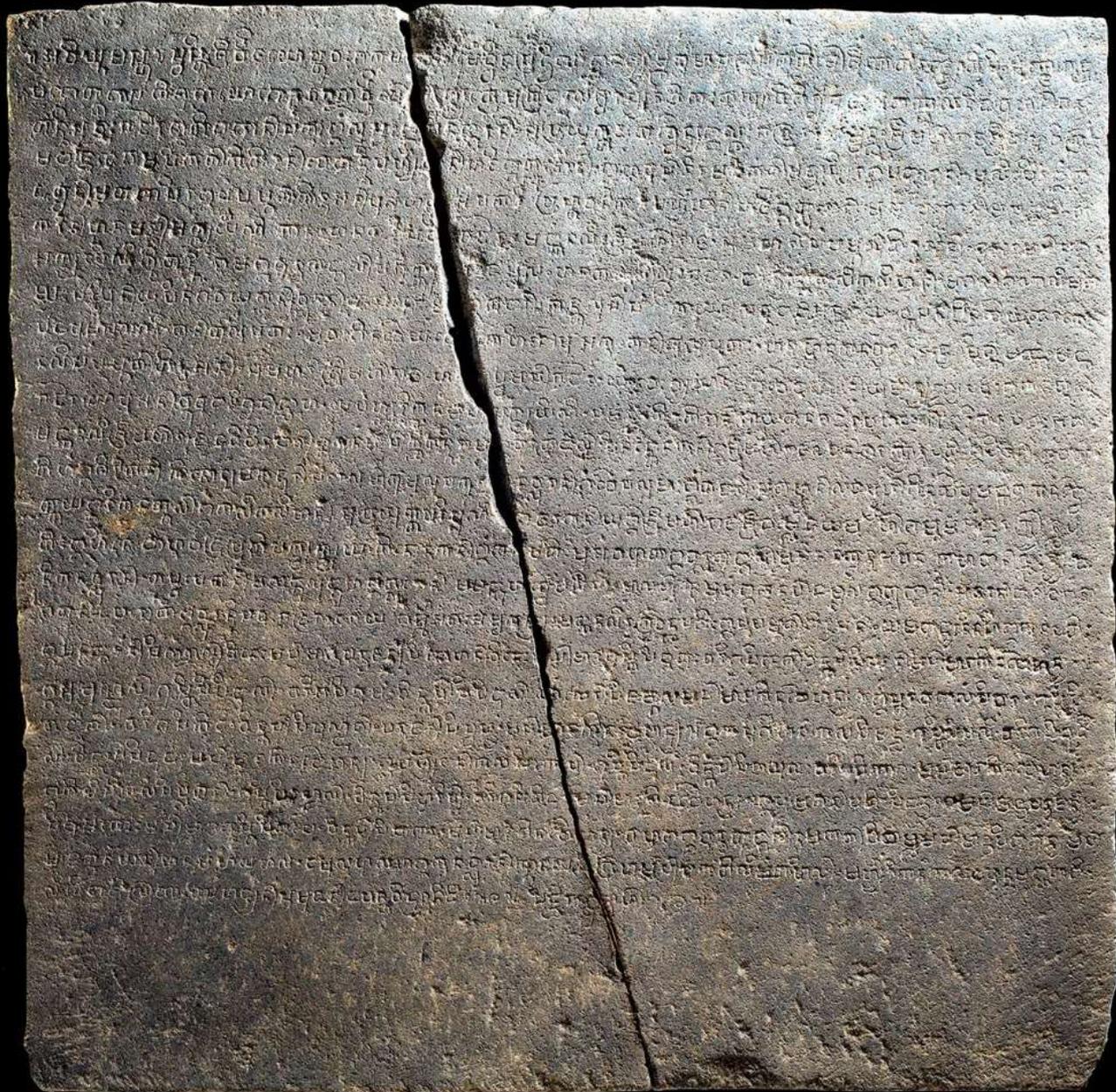
Temuan Kayu Jati terbakar akibat erupsi pada kedalaman 6 meter di dusun Plasan



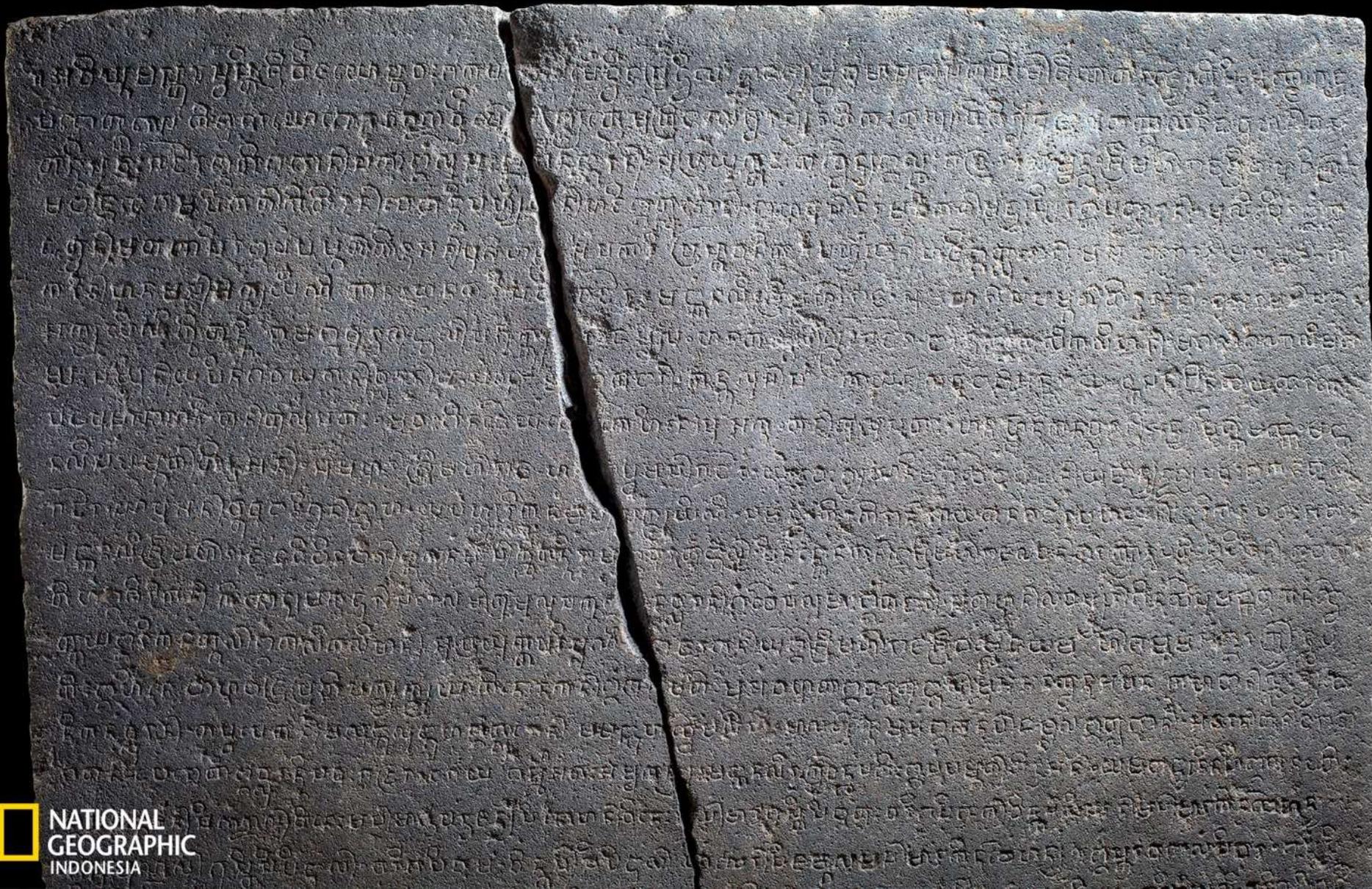
Tahun 2002 ditemukan Prasasti Pananggaran berangka tahun 791 C atau 868 Masehi



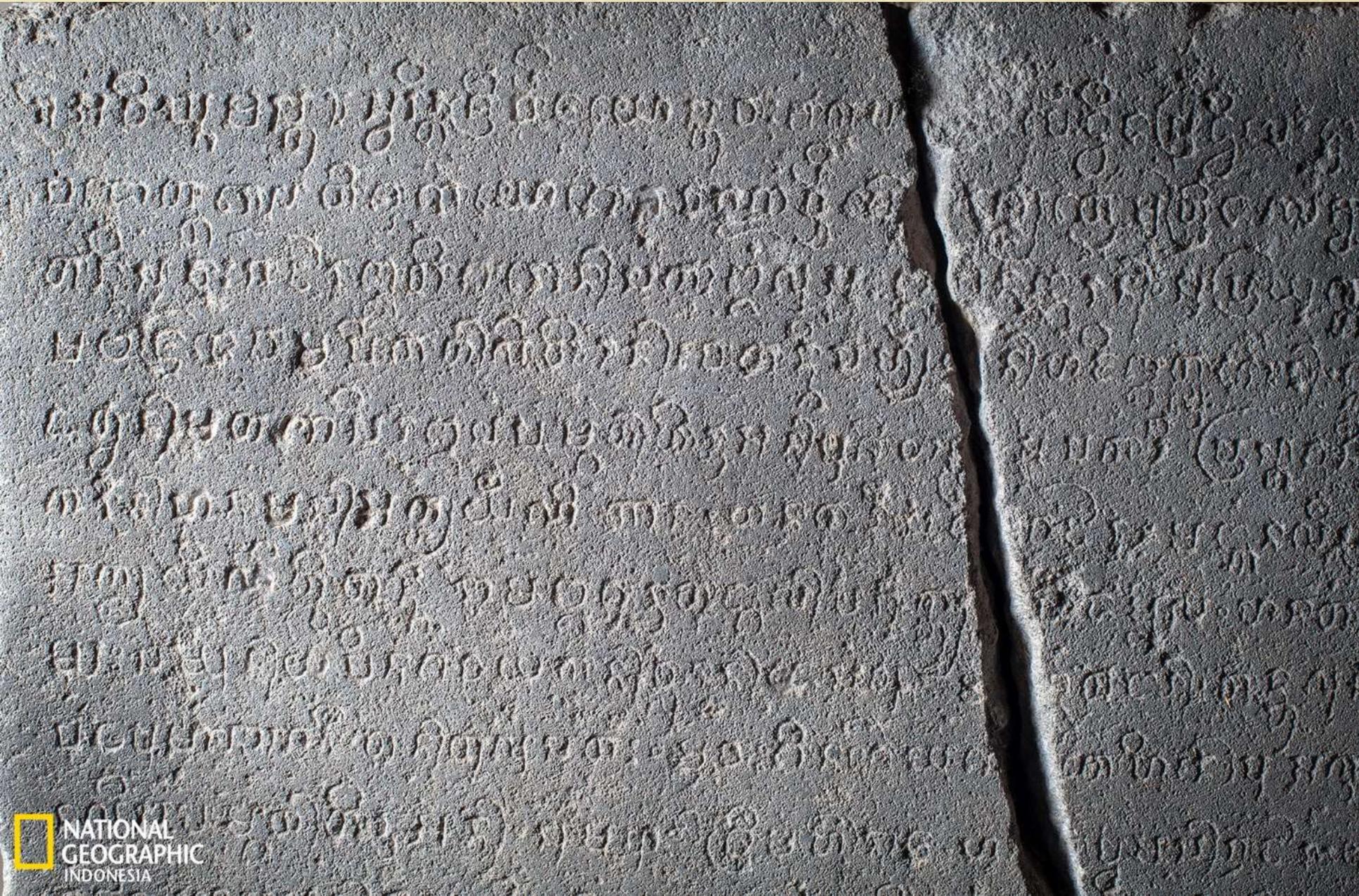
Prasasti Tlu Ron pada sengkalan menyebut angka tahun 822 C atau 900 Masehi



Detil Prasasti Tlu Ron



Detil Prasasti Tlu Ron



Arca Mahakala



Arca Nandisvara



Arca Durga Mahesasura Wardhini



Arca Agastya



Arca Ganesha



Lingga



Yoni sebelum terpasang di bilik candi Induk



Lingga Yoni yang sudah terpasang di bilik candi Induk



Lingga Yoni yang sudah terpasang di bilik candi Induk



Detil Temuan Wadah Peripih dari logam



Wadah Peripih yang ditemukan saat membongkar pondasi candi



Detil temuan Peripih saat membongkar pondasi candi.



Lapisan tanah di sisi timur akibat erupsi gunung Merapi



Menyusun percobaan dengan kode untuk memudahkan pemugaran Candi



Studi Teknis untuk Pemugaran Pagar Candi



Studi Teknis untuk Pemugaran Pagar Candi



Kunjungan Wisatawan ketika renovasi masih dilakukan



Kunjungan Wisatawan setelah candi diresmikan



METODE PENGAMBILAN FOTO

MENGGUNAKAN METODE EDFAT:

Entire

Detail

Frame

Angle

Time

Metoda ini telah lama digunakan oleh para Jurnalis Foto agar gambar yang diambil menjadi lengkap, dan tidak terlewat

ENTIRE

Ambil gambar secara overview (keseluruhan) beserta lingkungan termasuk manusianya, agar konteks dari kawasan bisa terekam, menggunakan pesawat drone atau helikopter bisa menjadi alternatif

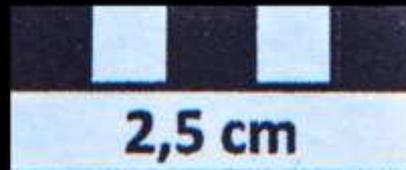
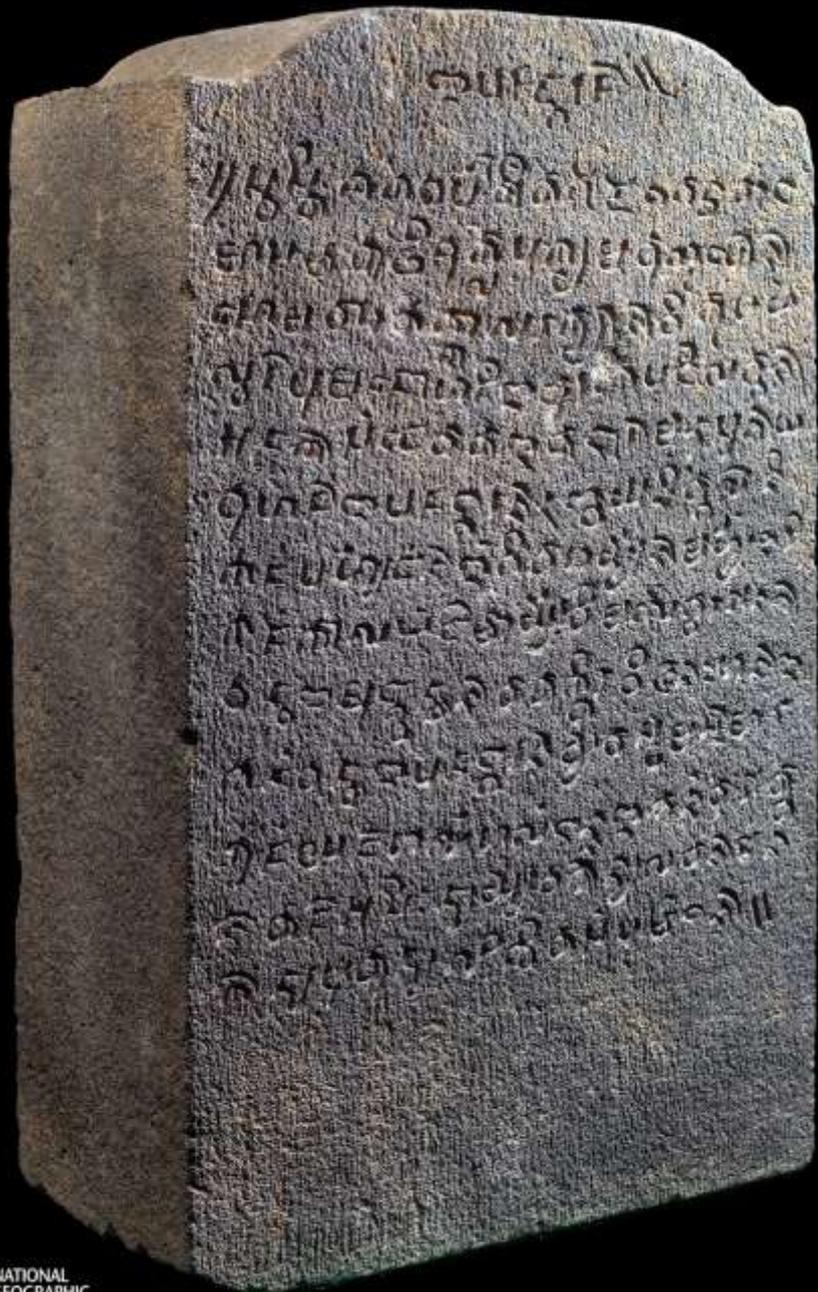




DETAIL

Bergeraklah maju mendekati subjek untuk melihat lebih detail. Detil akan menjadi simbol dari subjeknya. Ambil visual yang kuat dari subyek dan atur komposisi yang menarik





FRAME

Aturlah jendela bidikmu dengan komposisi yang baik sehingga pola bentuk dan warna menjadi enak dilihat dengan memperhatikan elemen disekeliling subjek, baik background maupun foreground





ANGLE

Atur pengambilan gambar dari berbagai sudut, bisa dari atas, sejajar, atau bawah. Dekat atau jauh, samping kiri atau kanan subyek dengan selalu memperhatikan komposisi







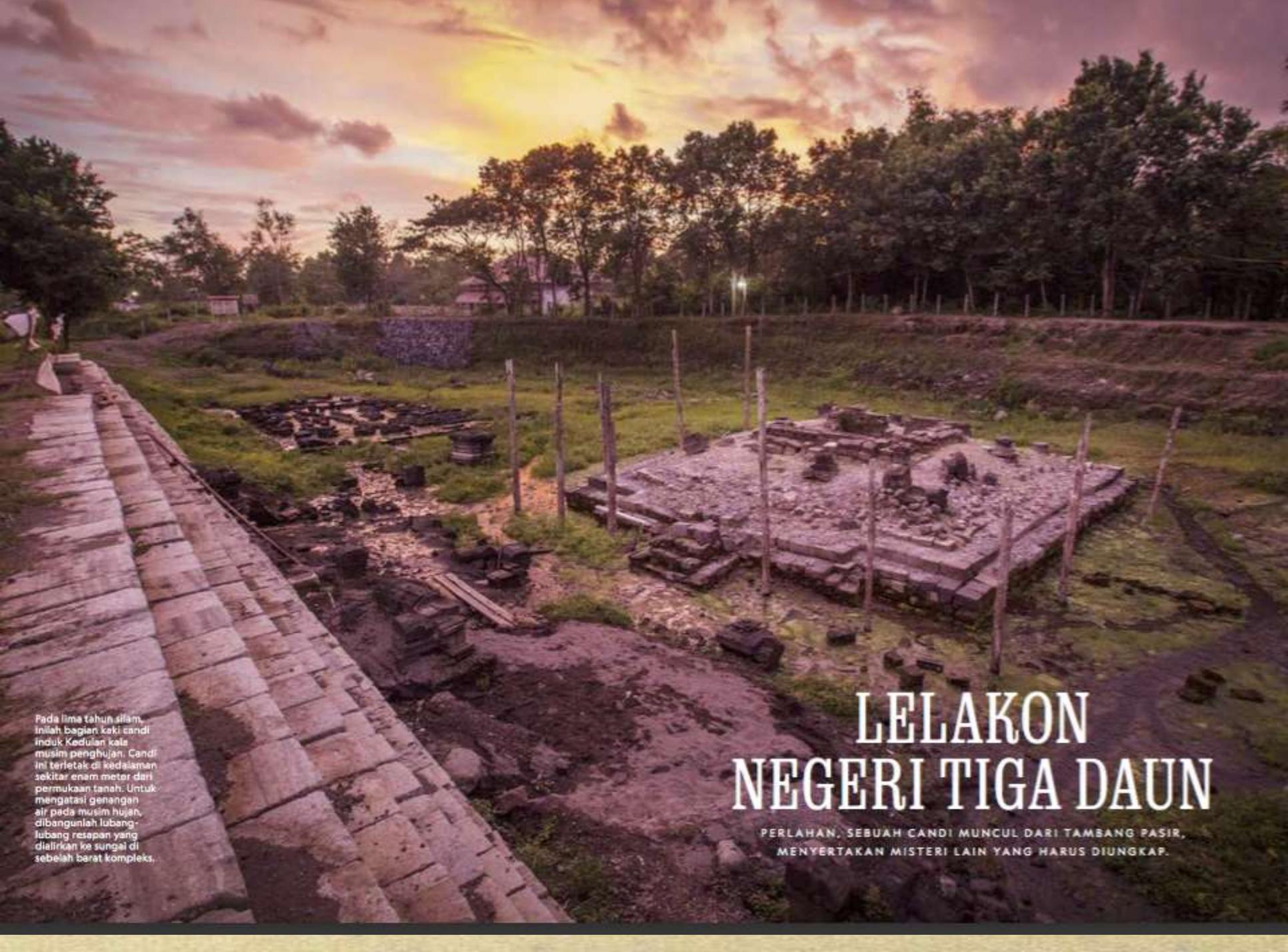
TIME

Ini berhubungan dengan momentum sebuah peristiwa yang melintas begitu cepatnya. Ambil kesempatan secepatnya jangan menunda waktu, karena bisa saja peristiwa tersebut tidak bisa terulang lagi.









Pada lima tahun silam, inilah bagian kaki candi induk Kedulan kala musim penghujan. Candi ini terletak di kedalaman sekitar enam meter dari permukaan tanah. Untuk mengatasi genangan air pada musim hujan, dibangunlah lubang-lubang resapan yang dialirkan ke sungai di sebelah barat kompleks.

LELAKON NEGERI TIGA DAUN

PERLAHAN, SEBUAH CANDI MUNCUL DARI TAMBANG PASIR,
MENYERTAKAN MISTERI LAIN YANG HARUS DIUNGKAP.

Pagi itu, kami berada di ruangan koleksi arca kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta. Ruangan yang luar biasa. Berbagai temuan arca dan prasasti penting dari seluruh penjuru Yogyakarta tersimpan di sini.

Dalam cahaya temaram, kami memandang dua buah batu berprasasti di sebelah pintu masuk ruangan. Kedua prasasti itu adalah Sumundul dan Panangaran, ditemukan pada 2002 di kompleks Candi Kedulan. Di bagian belakang kantor, tepatnya di teras depan unit pemugaran, kami menjumpai Prasasti Tlu Ron, yang ditemukan dalam kondisi terbelah di sisi timur candi induk pada 2015. Tiga prasasti ini beraksara Jawa Kuno dan menggunakan perpaduan bahasa Sanskerta serta Jawa Kuno. Tampaknya, inilah candi yang memiliki prasasti terlengkap di Indonesia.

ESOKNYA, KAMI MENYESAP TEH HANGAT sembari duduk di kursi panjang depan pos jaga Candi Kedulan. Tjahjono Prasodjo, ahli epigrafi dari Universitas Gadjah Mada, berkisah kepada kami melalui pembacaan prasasti-prasasti candi tersebut. Menurut hasil pembacaannya, Prasasti Panangaran dan Prasasti Sumundul bertarikh 15 Agustus 868. Sementara penanggalan prasasti Tlu Ron adalah 30 Maret 900.

Saya penasaran, pada masa raja siapakah kedua prasasti itu dibuat? Ada dua prasasti rujukan tentang silsilah raja-raja Mataram

Kuno: Prasasti Mantyasih bertarikh 907 Masehi yang ditemukan di Magelang, dan Prasasti Wanua Tengah III bertarikh 908 Masehi yang ditemukan di Temanggung.

Dari rujukan itu Prasasti Panangaran dan Sumundul dibuat saat pemerintahan Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala yang berkuasa pada 855-884/5 Masehi. Sementara Prasasti Tlu Ron dirilis pada masa Rakai Watukura Dyah Balitung, yang bertakhta pada 898-910 Masehi.

Menurut Tjahjono, tiga prasasti di Candi Kedulan berisi tentang kebijakan raja, terkait proyek pembangunan bendungan untuk sawah milik *Bhatara* yang hasilnya digunakan bagi pemeliharaan bangunan suci. "Sebutan *Bhatara* dalam prasasti Tlu Ron, maksudnya adalah yang diperdewakan pada bangunan suci," ungkapnya.

Selepas menyeruput teh hangat Tjahjono melanjutkan, ada beberapa sebutan yang disematkan pada Candi Kedulan. Prasasti Panangaran dan Sumundul menyebutnya sebagai *Parhyanan i tigaharyyan*, sementara

Arca Durga Mahesa Sura Wardhini, kini sudah diletakkan di relung di sisi utara Candi Induk Kedulan. Arca ini dibuat dari batu andesit monolit (satu batu). Bagian-bagian yang pecah sudah disambung dengan lem khusus.

istock.com/stockphoto



Prasasti Tlu Ron menamakannya *Parahyanan haji i tlu ron*. Seluruhnya mempunyai arti: Bangunan suci milik kerajaan.

Tigaharyian dan Tlu Ron memiliki arti Tiga Daun. Jadi, candi ini adalah bangunan suci kerajaan yang berdiri di lokasi bernama Tiga Daun. Kata "tri", "t(e)lu", dan "tiga" hingga kini masih digunakan untuk menyebut angka 3 dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, paparnya.

Saya kembali membuka catatan hasil perbincangan dengan arkeolog Yosès Tanaq, staf unit pemugaran BPCB DIY. Menurutnya, *harryan* berarti daun pisang, sementara *ron* adalah daun. Tiga daun bisa juga merujuk pada kisah pemujaan Siwa yang menggunakan daun maja bertangkai tiga seperti trisula, simbol senjata Siwa.

Kami seolah masuk dalam pusaran, kian bergairah menelusuri kisah Negeri Tiga Daun. Prasasti Panangan dan Sumundul memiliki isi yang sama, yaitu perintah pembangunan bendungan untuk mengairi tanah tegal agar menjadi sawah. Hasil pertanian itu untuk

tahun lamanya.

Demi proyek pembangunan yang terakhir ini, Raja Balitung memerintahkan untuk menggunakan dana abadi milik kerajaan suci, berupa emas sebanyak 10 *suwarna* (satu suwarna kira-kira setara dengan 38,601 gram). Selain digunakan untuk biaya pembangunan dan upacara, dana tersebut juga dipakai untuk pemberian *pasak* atau semacam hadiah kepada pejabat (atau orang yang hadir dalam upacara) agar mendukung keberadaan pengelolaan bangunan itu. "Mungkin ini semacam gratifikasi resmi untuk pejabat," seloroh Tjahjono.

Raja juga membolehkan masyarakat memanfaatkan sistem pengairan itu untuk kebutuhan mereka, agar rakyatnya tidak merusak saluran air dan sawah milik Bhatara.

Pada suatu masa, sang raja menjerat burung perkutut di timur bangunan suci kerajaan yang berdiri di Tlu Ron. Selanjutnya, ia mandi di Pancuran. Setelah pulang kembali ke istana. Beliau bertanya kepada Sang Pamgat Tiruan Pu Siwas, mengapa candi di Tlu Ron dan Pancuran

"Dulu, Mas, mata air ini deras sekali. Suaranya keras berbunyi *kopyak-kopyak* seperti ombak lautan," seorang bapak di sana berkisah.

membiayai pemeliharaan bangunan suci.

Ini berarti, Candi Kedulan sudah ada sebelum bendungan dibangun, sebelum Prasasti Panangan dan Sumundul dibuat.

Saya pun membuka artikel yang ditulis oleh Tjahjono bersama Susetyo Edy Yuwono, pada 2018. Tertulis pada prasasti-prasasti tersebut nama Rakai Padan Pu Manohari yang mendapatkan mandat membangun bendungan. Namun, pada prasasti Tlu Ron, tercatat bahwa pembangunan itu mengalami kendala.

Pembangunan saluran air pertama dilakukan oleh seseorang yang disemayamkan di Tanar, yang tidak terselesaikan karena terjadinya bencana. Kemudian, proyek itu dikerjakan oleh Rakai Padan Pu Manohari yang juga tak dapat menuntaskannya. Bahkan, ketika dikerjakan oleh Rakai Hino Pu Aku, pembangunan saluran tersebut juga tak sempurna.

Maka, diperintahkanlah Makudur San Relam untuk menyelesaikan saluran air yang dulu pernah diupayakan oleh San Lumah di Tanar. Air pun mengalir ke tanah tegalan di Kalikalihan yang akhirnya dikerjakan secara baik dan sempurna, dalam kurun waktu satu

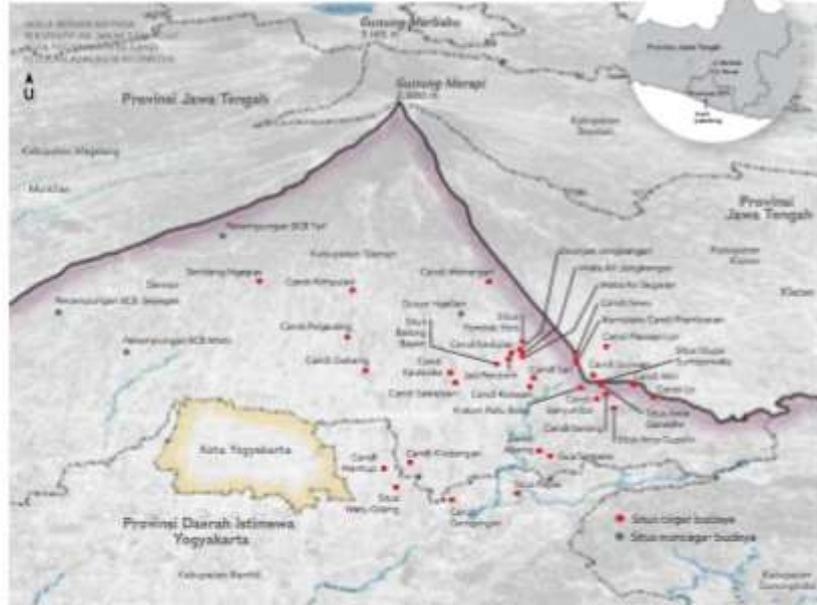
terlihat pudar tak terpelihara? Bukankah ada dana abadi? Bukannya ada sawah Bhatara?

Setelah raja melakukan perjalanan di Negeri Tiga Daun, ia melihat bahwa pembangunan sebelumnya tidak berjalan sesuai rencana. Situasi bangunan terlihat terbengkalai, sehingga raja merasa harus mencanangkan proyek baru.

"BAGAIMANA JIKA KITA berkeliling di Negeri Tiga Daun?" usul saya karena penasaran membayangkan perjalanan Balitung.

Sebelah timur Candi Kedulan masa kini adalah Dusun Segaran, dalam wilayah Desa Tirtomartani, Kalasan, Sleman. Menurut catatan BPCB DIY, bahkan sebelum Candi Kedulan ditemukan, di dusun itu telah ditemukan *Jaladwara*, bagian candi yang berfungsi sebagai mulut saluran air. Kini, *jaladwara* terpasang di bagian depan rumah warga.

Kami memarkirkan sepeda motor di sebelah rumah tersebut, lalu melangkah menyusuri setapak menuju Belik Segaran, sumber mata air yang digunakan warga untuk mandi atau mencuci pakaian. Terdapat pohon besar yang sering menjadi penanda keberadaan sumber air.



Terdapat pula beberapa batuan candi lepas yang berada persis di depan pohon. Masih terlihat bekas bunga atau arang dupa di atas batuan itu.

"Dulu, Mas, mata air ini deras sekali. Suaranya keras berbunyi *kopyak-kopyak* seperti ombak lautan," kata seorang bapak di sana.

Bapak itu melanjutkan kisahnya, "Bagi warga Segaran sendiri, jika punya hajat seperti kawinan, sunatan, biasanya juga akan meletakkan sesaji di tepi Belik Segaran."

Sekitar beberapa puluh meter ke arah hulu sungai, terdapat tempat yang biasa digunakan oleh warga untuk memandikan sapi atau kerbau mereka. Tersembunyi di bawah pohon seberangnya, terdapat batu ambang pintu sebuah candi.

Kami lalu pergi mengambil jalan berputar menuju Dusun Jongkangan di sebelah timur Sungai Bening. Kami turun menuju sungai, dan sampailah ke sebuah kolam. Beberapa anak lelaki bermain air. Sementara itu di sebelah selatan, tiga orang ibu sedang mencuci baju. Kami berada di Belik Jongkangan, yang berada sekitar 100 meter selatan Belik Segaran.

Belik Jongkangan berada di Dusun

Jongkangan, Desa Tamanmartani, Kalasan, Sleman. Tjahjono meyakini bahwa Belik ini lah yang sejatinya merupakan pancuran Balitung. Keberadaan sebaran batu-batu yang lebih besar tampak di sana. Terdapat pola pipi tangga candi yang digunakan sebagai alas mencuci pakaian.

Kami lalu mampir ke warung es campur di sebelah pos keamanan dusun. Ibu tua penjaga warung tersebut bercerita bahwa Dusun Segaran dan Jongkangan ini sebetulnya satu kerabat. "Satu moyang, Mas. Cucunya Kyai Wanasegaran," ujarnya. *Wana* berarti hutan dan *Segara* berarti lautan. Nama yang membuat kami membayangkan Negeri Tiga Daun dengan hutan dan sumber air besar.

Setelah es campur tandas, kami bergerak ke arah utara, Dusun Pondok. Di balik tembok sebuah rumah, saya menyaksikan yoni, lumpang, dan potongan batu andesit di lokasi berpagar besi yang selalu tergeletak. Pada sudut-sudut pagar itu terdapat patok bertuliskan *Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indie* atau Jawatan Purbakala di Hindia Belanda. Itu berarti jejak peninggalan Hindu ini telah ditemukan sejak zaman Belanda, jauh lebih

Pada akhir 2018, Direktorat Jendral Kebudayaan RI (tengah) Hilmar Farid dan didampingi Kepala BPCB Yogyakarta Ari Setyastuti, dan Bupati Sleman Sri Purnomo yang dibantu beberapa petugas, secara simbolis memasang kemuncak (batu puncak bagian atas candi) sebagai penanda purnapugar candi induk yang dikerjakan selama setahun oleh BPCB, Yogyakarta.



lampau daripada temuan Candi Kedulan. Jangan-jangan dahulu Balitung sempat mampir ke situs ini juga, waktu berkunjung ke Kedulan.

Mendekati senja, kami kembali ke arah selatan Candi Kedulan: Dusun Plasan. Awal September 2018, saat warga bergotong-royong membuat kolam ikan dengan menggali tanah di pinggir Sungai Wareng, mereka justru menemukan pohon jati besar melintang pada kedalaman sekitar 5-6 meter. Ada dua pohon yang ditemukan dengan panjang sekitar 20 meter serta penampang hampir 2 meter itu. Warga menyebutnya sebagai jati pendem. Temuan tersebut terindikasi sebagai ekofak sezaman dengan Candi Kedulan.

Bekas abu vulkanik masih menempel disertai bekas kehitaman terbakar, bahkan bau sangitnya masih tercium. Jati pendem akhirnya terjual hampir 200 juta rupiah. Sebagian besar dananya dipergunakan untuk memperbaiki dan menambah jalan kampung. Jati pendem mungkin menjadi jejak keberadaan hutan di Negeri Tiga Daun, dan mungkin saja di tempat

Mereka berkegiatan di ladang jagung Dusun Balong Bayen, Purwomartani, Kalasan, Sleman pada September silam. Penggalian hingga kedalaman lima meter merujuk pada level kedalaman Candi Sambisari dan Candi Kedulan. Hasil temuannya, beberapa potongan keramik Cina yang diduga berasal dari dinasti Tang (abad ke 8-10 Masehi) serta dinasti Song (abad ke 11-12). Mereka menemukan pula beberapa batu candi, baik yang terpendam maupun yang berserakan. Ada indikasi bekas permukiman atau tempat peribadatan di sekitar lokasi.

Namun, hingga kini Istana Negeri Tiga Daun masih menjadi misteri. Belum ada data yang cukup untuk memastikan di mana lokasi istana Mataram Kuno berada.

PADA 1949, VAN BEMMELN menulis dalam *The Geology of Indonesia* tentang letusan dahsyat Merapi yang melenyapkan sebagian besar puncaknya. Peristiwa tersebut disertai gempa, banjir lahar, hujan abu, dan batuan. Letusan Merapi yang terjadi pada awal abad

Candi Kedulan terpendam karena tertutup aliran lahar dari letusan Gunung Merapi yang terjadi dalam beberapa periode.

inilah dahulu Balitung berburu perkutut.

Kami tak sempat mendatangi *Kalkalhan*, tempat dibangunnya *Dawihan* (bendungan) dan *Wluran* (saluran air) sekaligus lokasi tanah tegal seluas *lima tampah* (setara lima hektare) yang menjadi sawah milik Bhatara. Merunut toponimi serta subaliran sungai masa kini, kemungkinan besar lokasinya berada di Dusun Ngalian, Wedomartani, Ngemplak, Sleman.

"Sulit kalau mau mencari jejak dawuhan atau wluran di Ngalian, karena bisa saja ia terbuat dari bahan yang tidak tahan lama. Kita juga tidak tahu seberapa besar ukurannya," ujar Tjahjono saat kami bertanya lokasi bendungan dan saluran air. Dusun ini masih dikelilingi oleh persawahan dan kolam ikan. Lokasinya dekat monumen Pataran, saksi perjuangan Taruna Akademi Militer yang gugur melawan Belanda pada 1949.

TIM BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA baru saja menelusuri jejak ibu kota Mataram Kuno melalui hipotesis poros imajiner antara Candi Sambisari di sebelah Barat Daya dan Candi Kedulan di Timur Laut, serta poros Situs Bromonilan di Barat Laut dan Situs Dhuri di Tenggara Kalasan.

ke-11 tersebut telah mengubur hampir seluruh peradaban dan peninggalan Kerajaan Mataram Kuno. Peristiwa itu diyakini membuat kerajaan Mataram Kuno berpindah ke Jawa Timur. Prasasti Tlu Ron sendiri mencatat, hadirnya bencana di Negeri Tiga Daun adalah alasan yang mengganggu proses pembangunan bendungan dan saluran air sawah Bhatara.

Subagyo Pramumijoyo, seorang geolog Universitas Gadjah Mada, mencatat bahwa sesungguhnya letusan Merapi tidak terjadi seketika, namun beberapa kali. Menurutnya, Candi Kedulan terpendam karena tertutup aliran lahar dari letusan Gunung Merapi yang terjadi dalam beberapa kali periode, tidak sekaligus. Terdapat sekitar 13 lapisan endapan lahar, sehingga diperkirakan perlu tiga belas kali erupsi Merapi sebelum membenamkan candi

Dari kiri atas searah jarum jam: Mahakala, penjaga pintu yang berada di kiri (selatan) pintu masuk ruang utama candi induk. Nandisvara, penjaga pintu di kanan (utara) pintu masuk. Ganesha, anak dewa Siwa, sebagai dewa perang dan dewa pendidikan, ia difetakkan di relung sisi barat candi induk. Agastya, potung perwujudan Dewa Siwa yang berada di relung sisi selatan candi induk.

©2019 BY WBC-OR



Candi Kedulan kala senja di tahun ini, setelah pemugaran. Perancah dipasang di depannya, sebagai persiapan untuk pemugaran tiga Candi Perwara di depannya, hingga akhir warsa ini.



ini dari permukaan tanah sekitar seribu tahun. Pada suatu malam saya menemui Eko Teguh Paripurno, seorang ahli geologi dari UPN Veteran, Yogyakarta. Kami ingin mendapatkan dongeng geologi yang terjadi di Kedulan.

"Keberadaan sungai-sungai di sekitar Candi Kedulan membawa aliran endapan erupsi Merapi selama beberapa kali, hingga mengubur Candi Kedulan," ia menjelaskan.

Masih bisa terlihat, di sebelah utara candi induk ada jejak awan panas setinggi sekitar setengah meter, yang mengeras sekitar dua meter sebelum candi induk. Seperti di Sambisari. Kedulan juga memiliki indikasi penutupan pintu pagar bagian utara. "Ada indikasi gangguan dari utara, Merapi. Sekaligus sebetulnya ada usaha perbaikan [pintu] sebagai respon atas erupsi Merapi," lanjutnya.

Dari jejak geologi yang ada, kuat dugaan bahwa erupsi Merapi ke Candi Kedulan bersifat aliran dan embusan, bukan jatuhnya material besar. Proses yang disebut sebagai *pyroclastic flow*. Apa yang dilakukan oleh material vulkanik

Kelengkapan arca-arca Candi Kedulan menjadi indikasi bahwa proses "penyimpanan" Candi Kedulan oleh beberapa kali erupsi Merapi justru memperlihatkan tidak banyak manusia yang sempat "mengganggu" keberadaannya. Candi Kedulan seolah benar-benar ditinggalkan manusia hingga saat ia ditemukan kembali, seperti yang diinterpretasikan oleh Yosès Tanzaq, staf pada kisah *Peripih, Jiwa Sebuah Candi* di akhir tulisan ini.

TUBUH KURUS MBAH WIRYO bergerak perlahan dan sedikit terhuyung saat memasuki pagar, ia kemudian berdiri di depan pos keamanan. Sawahnya yang berada di dekat kompleks Candi Kedulan telah dibeli pemerintah. Hasil dari penjualan itu digunakan untuk membeli lahan sawah di lain tempat.

Mata tuanya yang sedikit berair itu menerawang sayu ke arah candi yang nyaris berdiri gagah. Sementara itu, para pekerja pemugaran seolah sedang membawakan langgam orkestrasi masa lalu saat batu-batu candi itu dipukul,

Eko juga melihat jejak pohon yang berada di halaman candi. Indikasi bahwa candi tersebut ditinggalkan dan tak digunakan lagi.

Merapi terhadap Candi Kedulan tidak merusak, namun justru menyimpan candi tersebut sampai ia ditemukan kembali. Jika kita menengok temuan jati pendem, maka erupsi Merapi tak hanya mengubur Candi Kedulan, namun juga Negeri Tiga Daun.

Menurut Eko, setelah gempa yang melanda Yogyakarta pada 2006, ada kesadaran baru dalam melihat sejarah kebencanaan. Gempalah yang membuat candi ditinggalkan. Erupsi Gunung Merapi tidak merobohkan candi, namun menimbunnya. Candi Kedulan menyimpan jejak keduanya. Candi Kedulan ditinggalkan bukannya akibat erupsi Merapi, namun karena terjadinya gempa bumi.

Kita masih dapat melihat kondisi lantai Candi Perwara bagian selatan yang bergelombang, kemudian pagar candi bagian timur terlihat porak poranda jatuh ke arah halaman dalam candi. Eko juga menceritakan bahwa ia melihat jejak pohon yang berada di halaman candi. Sesuatu yang menjadi indikasi bahwa candi tersebut ditinggalkan dan tak digunakan lagi. Pada kondisi normal, pohon tidak akan dibiarkan tumbuh di area bangunan suci.

ditatah, dan digergaji.

"Silakan duduk, Mbah," seru saya berbalas senyuman.

Mbah Wiryo bersama kelompok taninya sedang menunggu air untuk mengalir sawah mereka. Letaknya persis di sebelah timur Candi Kedulan. "Sedang menanam jagung, lombok, krentul (kacang-kacangan), Mas!" ujarnya.

Untuk mengalir sawah tersebut, mereka perlu menyewa pompa air selama kurang lebih dua jam, dengan biaya sekitar 70 ribu rupiah perjamnya. Sistem pengaliran yang dimulai untuk sawah milik Bhatara, kini berlanjut dengan tambahan teknologi pompa listrik untuk keperluan sawah masyarakat.

Mbah Wiryo menceritakan kembali peristiwa yang ia ingat dan dengar ketika Candi Kedulan ditemukan. Jumat malam, 24 September 1993, sekitar belasan pekerja penggali pasir tiba-tiba melihat seongkok batu.

"Putih mengilat Mas, terkena lampu. Truk juga *ndak* bisa gerak padahal juga *ndak* terperosok. Akhirnya pasirnya diturunkan lagi semua, baru truknya bisa keluar ke jalan."

Mbah Wito menimpali obrolan, ia bercerita

tanah kas desa lokasi Candi Kedulan ditemukan itu sesungguhnya adalah tanah tidak subur. Tidak produktif digunakan untuk bercocok tanam. Saat itu, pemerintah desa memutuskan bahwa tanah tersebut akan diambil pasirnya, dijual sebagai tanah urug atau bahan bangunan.

"Tahun 70-an, saya sempat mengontrak tanah *lungguh* itu. Sudah beberapa kali menanam aneka palawija, tidak menghasilkan. Ya akhirnya saya biarkan saja hingga kontraknya habis, rugi Mas! *Eh lha kok ndilalah*, ada candinya!"

Mbah Wito sempat berbisik sembari menunjuk ke arah sebelah barat Candi Kedulan, "Sebetulnya di bawah pohon besar itulah tempat yang wingit, Mas. Bahkan sebelum Candi Kedulan ditemukan, tempat itu sudah didatangi orang buat *nenepi*."

Selapas malam penemuan, keesokan harinya salah seorang pekerja melapor ke kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala DIY. Hari itu juga, Kepala SPSP (nama lama BPCB) mengutus stafnya, Ari Setyastuti dan Widiandari Budi Rahayu, untuk mengunjungi temuan. Pada tanggal 15 hingga 25 November 1993, bekerjasama dengan Jurusan Arkeologi UGM, dilakukannya penggalian penyelamatan. Hasil kegiatan tersebut adalah temuan lingga, arca Durga Mahisasuramardini dan arca Ganesha, ciri bahwa Kedulan adalah candi Hindu.

Keberadaan Ganesha yang ditemukan di sebelah barat bilik candi menunjukkan bahwa candi menghadap ke timur. Denah candi berbentuk bujursangkar, dengan sisi kurang lebih empat meter. Ada pula dugaan adanya pagar luar yang mengelilingi candi. Kisah panjang penyelamatan dan pelestarian Candi Kedulan yang hadir di tanah kas desa itu dimulai sejak saat itu juga, Negeri Tiga Daun masa kini.

SAYA BEBERAPA KALI mengunjungi Candi Kedulan menjelang proses pemugaran candi induk selesai. Memandang dari jauh para orkestrasi pekerja pemugaran, sekaligus mendengarkan kisah-kisah pemugaran candi.

Cak Tomo, komandan para pekerja pemugaran yang berkumis lebat, berkisah pada saya dengan dialek Jawa Timuran yang *medok*.

"Kita juga berusaha melibatkan masyarakat sekitar, soalnya juga biar bisa menjaga *eggak* hanya candinya, tapi juga alat-alat yang kita punya, Mas. Saya pernah juga meminjamkan *molen* ke warga buat bikin jalan. *Ahamdulillah* kami merasa dibantu juga keamanannya.

Hubungan jadi baik."

Proses pemasangan batu juga mempertimbangkan tak hanya soal teknis, tapi juga non teknisnya. Menghitung hari baik, selamatan doa bersama, baik secara Islam maupun secara Hindu. Memanggil Pandita Hindu untuk menggelar upacara saat pemasangan Yoni. "Ya supaya semuanya baik dan lancar, namanya juga *ngopeni* peninggalan leluhur." Cak Tomo tersenyum hingga kumis lebatnya terangkat.

Para pekerja tampak merasa lega dan bangga, mereka sempat dikumpulkan, bercerita bertatap muka dengan Dirjen Kebudayaan Hilmar Farid. Pak Dirjen, memberikan apresiasi yang tinggi buat mereka, pemilik tangan-tangan terampil yang menegakkan kembali candi yang telah lama runtuh.

Pada kesempatan lainnya, saya mencuri dengar obrolan Kepala Unit Pemugaran BPCB DIY Antar Nugroho dengan para pekerja, terkait pemasangan batu. Selapas susun-coba secara horizontal dan vertikal, mereka menghitung juga kebutuhan batu barunya.

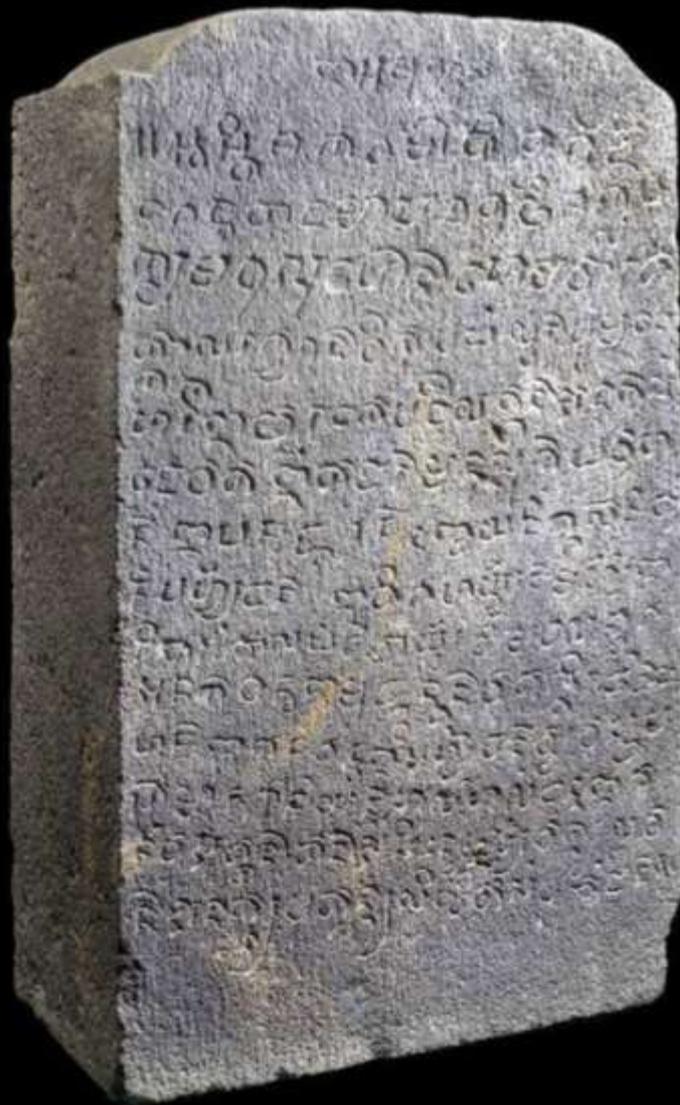
Pemasangan batu di Candi Kedulan dilakukan dengan rumus 3-1. Artinya, setelah penyusunan tiga lapis terlihat sesuai dan bagus, maka dua lapis teratas dibongkar lagi, dan lapis pertama dikunci. Setelah itu, lapisan atasnya disusun kembali dengan rumus yang sama. Jika belum pas, maka lapisan itu akan dibongkar, batu disesuaikan hingga pas. "Sebisa mungkin kita menggunakan batu aslinya. Batu-batu baru tambahan yang kita gunakan akan ditandai dengan melubangi," ungkapnya.

Saya teringat lingkungan Candi Kedulan pada satu dekade silam. Saat musim hujan, wilayah ini menjadi telaga. Candiinya tenggelam dan pemancing pun berdatangan.

Persoalan air ini memang menjadi perhatian khusus. Pembuatan gorong-gorong yang dilakukan pada 2012, ternyata belum cukup untuk menahan air yang keluar. Sehingga dilakukannya studi hidrologi pada 2014.

Dari hasil studi terakhir, pada proses pemugaran kali ini dibuatlah sumur-sumur resapan mengelilingi candi, termasuk di bawah candi induk. Sumurnya saling terkoneksi mengalir ke arah gorong-gorong menuju sungai.

KAMI BERKESEMPATAN BERJUMPA Ari Setyastuti, yang kini menjabat sebagai Kepala BPCB DIY. Dengan wajah berseri-seri penuh semangat,



Prasasti Sumundul merupakan satu dari tiga prasasti yang ditemukan di kompleks Candi Kedulan (selain Prasasti Penanggalan dan Prasasti Tiu Ron) yang berisi tentang penetapan tanah perdikan bendungan di Penanggalan. Prasasti ini berangka tahun 791 Saka atau 869 Masehi berbahasa Jawa Kuno, ditemukan pada 2002. Prasasti ini terbuat dari batu andesit yang dipahat dengan tinggi 75 cm dan tebal 22 cm.

ESKOTO BY BPCB DIY

perempuan ini bercerita kepada kami mengenai keistimewaan Candi Kedulan.

"Istimewanya, Kedulan ini ditemukan bukan oleh Belanda, arca-arcanya masih lengkap *ndak* ada yang hilang," ujar Ari. "Bahkan peripih dan isinya juga lengkap." Sejak pertama kali ditemukan hingga pemugaran candi induk dilakukan, BPCB DIY sudah bekerjasama dengan berbagai pihak untuk menangani Candi Kedulan." Ia menambahkan juga bahwa kajian zonasi sudah selesai.

Saya melirik catatan temuan Kedulan. Agaknya, Candi Kedulan begitu dekat dengan Ari, karena ia adalah staf BPCB yang datang saat pertama ditemukan, dan terus terlibat sebagai Kepala BPCB yang mendampingi Dirjen Kebudayaan memasang kemuncak candi induk pada 6 November 2018. Ia bagaikan seorang ibu yang berbahagia melihat anaknya tumbuh dan berkembang dengan baik.

Pada suatu siang, saya kemudian menemui Pak Uud—Ahmad Saefuddin Mutaqi—arsitek senior dari Universitas Islam Indonesia

"Jejak yang di Sambisari sudah jadi taman" ujarnya gemas.

Menurutnya, perlu menyusun gradasi-gradasi konsep dengan memperhitungkan dan melakukan komunikasi spasial, memilah mana yang merupakan ruang privat, mana yang masuk ruang sejarah (masa lalu) dan mana ruang publik (masa kini). "Jadi semuanya bisa mendapat kebaikannya," pungkasnya.

DUA BULAN SELEPAS PEMUGARAN selesai, saya menyempatkan diri berkunjung ke Candi Kedulan yang tampak memesonakan. Sore itu, saya melihat tiga pekerja berada di atap candi. Mereka membawa ember kecil dan kuas, memulas batu bagian atap dan kemuncak. "Itu upaya perlindungan agar batunya seperti daun talas saat terkena air, menghindari gerangan air yang bisa merusak batu candi," ujar Antar Nugroho.

Kami juga menyaksikan pembongkaran reruntuhan pagar di sebelah timur, dan susun-coba pagar bagian utara. BPCB DIY masih memiliki berbagai rencana kegiatan khusus

"Pastinya sulit memastikan keaslian situasi berabad lampau, sementara candi ditemukan dalam kondisi lingkungan yang berbeda."

di kantornya. Dia memiliki pengalaman memimpin penyesuaian spasial-arsitektural Perpustakaan Hatta Uli, yang berdampingan dengan Candi Kimpulan.

"Tidak mudah, Mas. Seringkali saya berhadapan dengan pendapat agar keaslian lingkungan sekitar candi tetap dipertahankan. Pastinya sulit memastikan keaslian situasi berabad lampau, sementara candi ditemukan dalam kondisi lingkungan berbeda," papernya.

Menurutnya, Candi Kedulan harus memiliki daya guna bagi masa kini, baik sebagai media pendidikan, pariwisata, terutama peningkatan ekonomi kerakyatan. Sehingga kegiatan-kegiatan di lokasi tersebut nantinya dapat berespek produktif, sekaligus juga apresiatif, dan dapat terus dikembangkan.

Sembari menampilkan konsep presentasinya di layar, ia melanjutkan obrolan, "Kedulan harus belajar dari desain Candi Sambisari." tegasnya.

Selain zona inti candi, ada zona lain yang harus ikut dipikirkan, semisal, bagaimana caranya agar para ahli geologi tetap mendapatkan ruang belajar untuk mengamati lapisan-lapisan material yang mengubur candi.

pada masa mendatang, yang akan dimulai dengan pemugaran candi perwaranya pada tahun ini.

Kelak, masyarakat memiliki kesempatan untuk menikmati dan terlibat pada pertumbuhan kegiatan pelestarian dan pemanfaatan di Candi Kedulan. Kegiatan pelestarian terus dilakukan dan pengetahuan baru terus bisa didapatkan. Pukau masa lalu membuat kita belajar membangun pertanyaan demi informasi pengetahuan baru. Candi ini senantiasa menanti kehadiran arkeolog, ahli sejarah, antropolog, geolog, dan juga komunitas pecinta sejarah yang berhasrat melepaskan dahaga pengetahuan.

Kedulan dan candi-candi lainnya selalu menunggu jiwa-jiwa yang sungguh untuk kisah-kisah dan kerja-kerja baru. Saya pun teringat lirik lagu Sawung Jabo, "Mungkin banyak yang sudah kita kerjakan, masih banyak yang belum kita lakukan." □

Transposia Riomantha adalah seorang antropolog, pekerja lepas, dan aktivis #antropojalan2. **Dwi Oblo** kerap memotret untuk artikel bertema arkeologi dan budaya di majalah ini.

Peripih: Jiwa Sebuah Candi

OLEH YOSSES TANZAG FOTO OLEH DWI OBLO

JUMAT PAGI, 8 SEPTEMBER 2018. Para pekerja mulai mengangkat batu-batu pondasi Candi Induk Kedulan. Batu-batu itu bercampur air akibat hujan semalam. Sedikit demi sedikit, tersingkaplah sebuah kotak yang terbuat dari batu tuff. Kotak itu berada pada pondasi candi di sisi utara, kedalaman 180 sentimeter dari permukaan tanah. Inilah temuan peripih pertama kami di Candi Kedulan.

Saat tengah hari, temuan kotak peripih di tujuh penjuru mata angin candi ini sudah tampak di permukaan, juga sumuran di tengah pondasi candi yang kemungkinan berisi peripih. Setelah proses pengangkatan, kotak-kotak peripih itu dibawa menuju ruang laboratorium Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta.

Apa fungsi peripih? Sebelum pembangunan candi, penentuan lokasi menjadi perkara yang sangat penting. Konsep bangunan suci ialah bangunan yang berdiri di lokasi yang suci, pemilihan tempat pun melalui proses seleksi ketat. Bangunan calon tempat suci pun harus diberi "jiwa" melalui serangkaian upacara. Tanpa adanya jiwa, candi sekadar sebuah bangunan batu biasa layaknya gedung bertingkat.

Ritual terpenting dalam menghidupkan candi ialah pentahbisan dan upacara penanaman peripih. Di Bali, kita masih bisa menjumpai upacara peletakan peripih pada upacara *pedagingan* atau *pendheman*. Secara harfiah, kedua kata itu merujuk pada sesuatu yang diisikan atau ditanamkan pada bangunan suci.

Berdasarkan temuan pada candi-candi di Jawa Tengah dan Yogyakarta, biasanya peripih diletakkan pada wadah (*garbhapatra*) berupa,



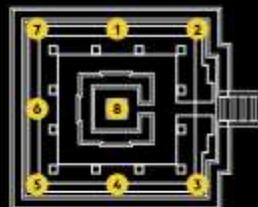
Dewa Wisnu yang dilukis dengan teknik gores pada peripih emas Candi Kedulan. Pertama kalinya, peneliti menemukan peripih bergambar dewa. Candi Prambanan memiliki peripih, namun hanya bertuliskan nama dewa.

periuik (perunggu, gerabah, porselin), peti batu (batu andesit, batu putih), mangkok (perunggu, gerabah, porselin), dan cepuk perunggu.

Di candi ini, kami menemukan delapan kotak batu yang masing-masing menyimpan peripih. Satu peristiwa yang paling mengesankan ketika pengangkatan peripih ialah proses pembukaan tutup sumuran di tengah pondasi.

Seketika saya merinding.

Ketika peripih berupa bulatan lempengan emas bertuliskan "Om Hyang" diangkat dari sumuran, saat itu juga air muncul dalam jumlah banyak. Air terus mengalir sepanjang kegiatan pemugaran. Kami pun segera membuat drainase ke sumur resapan di sisi timur candi induk.



Peripih	Atribut Tokoh Dewa	Tokoh Dewa	
		Nawasanga	Lokapala
1. Utara	Tongkat pemukul (Geda)	Wisnu	Kubera
2. Timur Laut	Tombak bermata tiga (Trisula)	Siwabu	Isana
3. Tenggara	Teratai Biru/ Kuncup (Utpala)	Maheswara	Agni
4. Selatan	Tongkat (Danda)	Brahma	Yama
5. Barat Daya	Pedang (Khadga)	Rudra	Nalinti/Surya
6. Barat	Jerit/Laso (Pasa)	Mahadewa	Baruna
7. Barat Laut	Panjil/Bendera (Dwaja)	Sangpara	Bayu
8. Tengah	Tidak ada, hanya tulisan "Om Hyang"		

Saya menduga, perusakan Candi Kedulan telah dilakukan oleh masyarakat pendukung candi itu sendiri.

Bagi mereka, candi yang sudah diambil peripihnya dianggap candi yang "kosong" atau tidak suci lagi.

Pembukaan kotak peripih dilakukan di laboratorium kami. Peripih-peripih itu berupa lempengan emas bergambar dewa-dewa perwujudan Dewa Siwa, yang dilukis dengan teknik gores. Kami juga menemukan manik-manik kaca berwarna hijau, biji-bijian, dan tanah lempung pasiran. Tanah merupakan simbol Dewi Pertiwi sebagai ibu dari bumi yang selalu kita pijak.

Keberadaan peripih yang bergambar dewa-dewa sungguh menarik minat kami. Pasalnya, peripih seperti itu hanya ditemukan di Candi Induk Kedulan. Penggambaran dewa-dewa ini berkaitan dengan konsep *Vastupurusamandala*, diagram yang berisi susunan pantheon Hindu. Bagian tengahnya ditempati Dewa Brahma sebagai benih atau asal muasal dari segala sesuatu. Titik pusat ini disebut *brahmasthana*.

Di Candi Induk Kedulan, kami menemukan lempengan emas "Om Hyang" di titik pusat peripih. Artinya, yang menjadi pusat dari Dewata Nawasanga dan Lokapala adalah Hyang, atau leluhur, sebagai aspek perwujudan Siwa. Temuan itu sesuai dengan nama asli Candi Kedulan: "Parahyangan Haji di Tiu Ron" atau "Tigaharyyan"—yakni bangunan suci yang ditujukan kepada para leluhur yang sudah bersatu atau dilebur oleh Siwa.

Baru-baru ini saya membaca unggahan di media sosial. Ada orang akan mem-*pralina* sanggah di rumahnya karena rumahnya akan dijual. "Pralina" yang dimaksud adalah mengembalikan sesuatu ke unsur-unsur alam. Tujuannya, mengembalikan bangunan suci menjadi bangunan biasa.

Temuan Candi Kedulan tidak terisik tangan manusia akibat tertimbun material piroklastik Gunung Merapi pada abad ke-11. Saya meyakini, candi itu sudah di-*pralina* oleh masyarakat pendukungnya sebelum mengungsi. Tentu, mereka mengungsi dengan membawa barang berharga. Lalu bagaimana cara mengungsi bangunan suci? Mereka telah mengungsikan cip atau jiwa candi, yakni peripih utama candi.

Saat Candi Kedulan ditemukan, peripih utama—yang biasanya terdapat di antara



Kotak peripih atau *garbhapatra* yang ditemukan di Candi Kedulan, yang terbuat dari batu putih atau tuff. Tim arkeologi menemukan delapan kotak yang masing-masing berisi peripih lempengan emas tujuh persegi dari satu balok.

lingga-yoni dan sumuran candi—sudah hilang. Beberapa arca dewa juga mengindikasikan adanya perusakan yang disengaja. Teori atau dugaan terdahulu akan mengatakan bahwa arca-arca yang rusak itu akibat masuknya kepercayaan baru. Lalu, pemeluknya merusak arca-arca karena dianggap sebagai "berhala".

Temuan kami membuktikan bahwa hal tersebut tidak sepenuhnya benar. Saya menduga, perusakan Candi Kedulan telah dilakukan oleh masyarakat pendukung candi itu sendiri. Bagi mereka, candi yang sudah diambil peripihnya dianggap candi yang "kosong" atau tidak suci lagi. Arca-arca penting "dinusak" agar arca tersebut tidak dihuni oleh roh jahat.

Dugaan ini, saya pikir, dapat memperkaya interpretasi kita mengenai temuan-temuan arca di situs lain yang mengalami kerusakan. Saya berharap, interpretasi ini dapat menambah wawasan kita pada kebinekaan, yang saat ini sedang dirundung sentimen primordialisme.

Yosess Tanzag Staf Arkeologi Unit Pemugaran, Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.

Upacara Yadnya Kesada di Gunung Bromo, Jawa Timur.

Pada bulan Agustus Tahun 2011 saya mengerjakan tugas untuk Kantor berita Reuters saat berlangsung Upacara Kesada bagi pemeluk Agama Hindu di Suku Tengger, disekitar Gunung Bromo.

Penduduk beramai-ramai mendatangi puncak gunung Bromo membawa persembahan berupa bahan makan, ternak, dan uang yang dilempar di kawahnya. Hal ini sebagai wujud pengorbanan, dengan harapan agar tahun berikutnya hidup mereka menjadi lebih baik.

Upacara ini berlangsung selama 3 hari dan saya mengikuti upacaranya dari awal sampai akhir.









Entire



Detail



Detail



Frame



Frame



Angle



Angle



Angle



Time



Time



Time





A worshipper carries a chicken to be sacrificed into the volcanic crater during the annual Kasada festival at Mount Bromo
A worshipper carries a chicken to be sacrificed into the volcanic crater during the annual Kasada festival at Mount Bromo in Indonesia's East Java province August 15, 2011. Villagers and worshippers throw offerings such as livestock and other crops into the volcanic crater of Mount Bromo to give thanks to the Hindu gods for ensuring their safety and prosperity. REUTERS/Dwi Oblo (INDONESIA - Tags: SOCIETY RELIGION ANIMALS) STRINGER/INDONESIA / Reuters

Bilder des Tages



15. August
Aufgefangen
Bromo, Indonesien. Nichts da mit Wagnissen. Dorfbewohner versuchen, Opfertiere der Gläubigen zu fangen, bevor sie in den Vulkankrater auf dem Bromo fallen. Beim jährlichen Kasada-Fest werfen Hinduisten Gaben wie Vieh, Fische und Pflanzen in den Krater, um den Göttern für Sicherheit und Wohlstand zu danken.
© Dwi Oblo/Reuters

The Telegraph DESIGNED BY TECHNOLOGY

News
Pictures of the day: 16 August 2011

Previous Images of the day Next

\$1,000,000 UP FOR GRABS!
Get Your Share! Register Today at NextSportStat.com

Follow Telegraph Plus on Twitter
Receive updates every time we publish a new picture gallery

A man walks down from Mount Bromo with a goat which he caught from a worshipper who threw it into a volcanic crater during the annual Kasada festival in Indonesia's East Java province. Villagers and worshippers throw offerings such as livestock and crops into the crater of Mount Bromo to give thanks to the Hindu gods for ensuring their safety and prosperity.
Photos: REUTERS/Dwi Oblo

Paris - Madrid / Barcelone à partir de 29€*

Aller simple taxes incluses
*Voir conditions sur le site

24H EN IMAGES



Dieu Volcan - 16/08/2011

Archipel indonésien, dans la province de Java orientale, lundi 15 août 2011. A l'occasion du Festival Kasada, des villageois ont offert une poule au volcan Bromo. Ils remercient ainsi les dieux hindous de leur donner sécurité et prospérité.

REUTERS/Dwi Oblo

Ritual Pembuangan Sesaji Suku Tengger

Fotografer - Pool

0 Komentar | Share :



Suku Tengger masih melestarikan budaya dan tradisi Tengger sepanjang waktu, meski mereka berbeda agama. Reuters/Dwi Oblo.



Foto Lain



Suku Tengger di Gunung Bromo menggelar upacara tahunan Yadnya Kasada. Ritual pembuangan sesaji ini dilakukan di kawah Bromo 15 Agustus 2011.

[Leave your comment](#)[Recommend](#) 2

57

[Tweet](#) 13

5

15

Aug
2011
9:17am,
EDT

Gathering at a volcano in Indonesia to appease the gods, or collect a free meal



Dwi Oblo / Reuters

A villager and his horse wait for worshipers to hire him to travel near the volcanic crater during the annual Kasada festival at Mount Bromo in Indonesia's East Java province August 15, 2011. Villagers and worshipers throw offerings such as livestock and other crops into the volcanic crater of Mount Bromo to give thanks to the Hindu gods for ensuring their safety and prosperity.

FOTO DOKUMENTER BANGUNAN

- EKSTERIOR, pengambilan foto dari luar bangunan
- INTERIOR, pengambilan foto dari dalam bangunan
- ELEMEN, unsur-dari sebuah bangunan, yang terdiri dari bidang, warna, ruang-ruang, garis
- STRUKTUR, hal yang berhubungan dengan konstruksi bangunan bisa pondasi, dinding, kuda-kuda, atap
- ORNAMEN (Ragam Hias) yang menghias pada elemen maupun struktur baik di dalam maupun di luar
- LINGKUNGAN, bangunan lain yang berhubungan bangunan utama
- AKTIVITAS MASYARAKAT yang berhubungan dengan bangunan cagar budaya

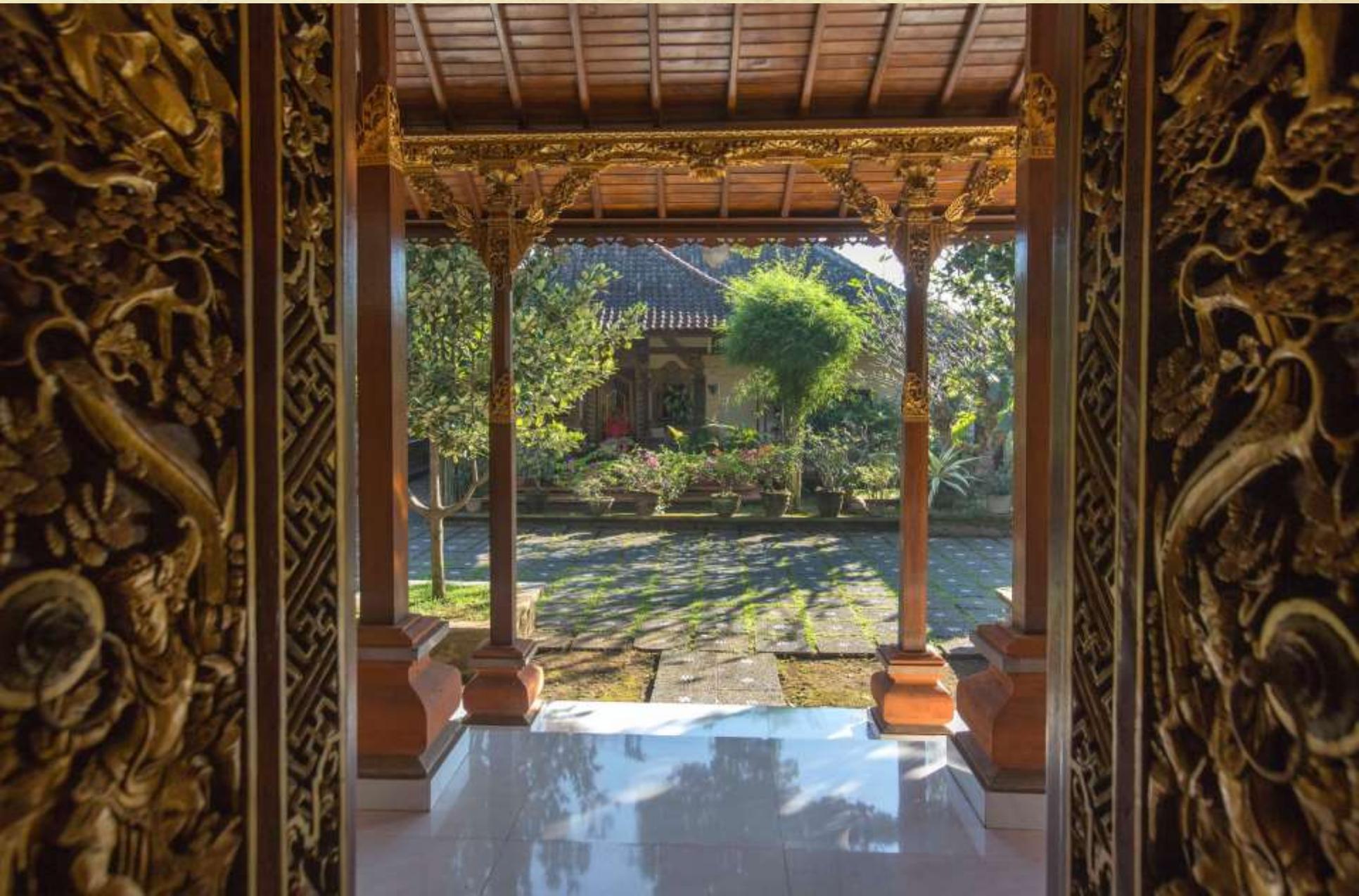
EKSTERIOR, pengambilan foto dari luar bangunan





INTERIOR, pengambilan foto dari dalam bangunan





ELEMEN, unsur-dari sebuah bangunan, yang terdiri dari bidang, warna, ruang-ruang, garis





STRUKTUR, hal yang berhubungan dengan konstruksi bangunan bisa pondasi, dinding, kuda-kuda, atap





ORNAMEN (Ragam Hias) yang menghias pada elemen maupun struktur baik di dalam maupun di luar





LINGKUNGAN, bangunan utama yang berhubungan hal lain





AKTIVITAS MASYARAKAT yang berhubungan dengan bangunan cagar budaya



PERINGATAN

BETAS UNDAI DILARANG MENYIRAI BENCURU BENCINGAN MENDAKKAN
CAKUP BUDAK BAK BELURU WAJUN BAGA-BAGURU SUN KUPUNAN
NELUNPON DAN KATA DARI LEMBA KAL TAHA QUN DINDANA DONDRA PINDA
PINDARA PALING UNDAI 1 JINAM BELAY PALING LAMA 11 LINA BELAY
TAMPAK SUN DENGA PALING SIKHAT 10 TOLARABEJI SUN BAYU LINA
PULUN SUN NUPAN DAN PALING TINDU 10 10 10 10 10 10 10 10 10 10
MELAK NUPAN
00 11
MOR POKKARATA 014



STRATEGI UNTUK MEMULAI

- **Buat strategi 5 W+1H**, lengkapi dengan riset mendalam, sehingga akan menimbulkan inspirasi untuk menentukan subyek utama yang harus difoto dan alat apa yang harus dibawa
- **Why Should I Care?** Kenapa saya peduli dengan apa yang akan menjadi subyek foto saya?
- **Mencari Beberapa Narasumber**, yang bisa dilakukan sebelum pemotretan. Narasumber lokal biasanya tahu dimana hal-hal terbaik yang anda inginkan, walaupun tidak selalu benar, sehingga butuh beberapa narasumber lain untuk mengecek kebenaran.
- **Menguasai Subyek** merupakan cara terbaik untuk memecah keterbatasan. dengan memperkenalkan diri, bercakap-cakap, sehingga subjek nyaman dan tenang dan alami ketika kita memotretnya.

- **Menghormati Peraturan Setempat**, beberapa daerah mempunyai perbedaan peraturan yang boleh dan yang tidak boleh difoto, jadi pastikan anda mendapat izin memotret di area tertentu tersebut
- **Bersabarlah**, mendokumentasikan subjek bisa menjadi proses yang melelahkan sehingga memerlukan kunjungan berkali-kali agar mendapat gambar yang diinginkan.
- **Cari sudut pandang yang berbeda** dari fotografer yang pernah ada, hindari pengulangan, dan gambar-gambar yang standart. Mulailah mencari sudut pengambilan yang nanti akan menjadi cirikhasmu.
- **Hati-hati dengan elemen yang ada dalam jendela bidikmu**, yang tidak mendukung hilangkan dan yang mendukung tambahkan dengan menggeser angle, pilihan lensa dan diafragma akan sangat berpengaruh

- **Lihat lebih detail** apa yang menempel pada subyek, seperti bentuk hiasan, warna, gambar, tulisan karena detail bisa jadi simbol informasi